

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persaingan antar perusahaan semakin meningkat diiringi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh management, apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) yang nantinya laporan keuangan tersebut diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Singgih dan Bawono, 2010).

Menurut FASB (*Finally Accounting Standart Board*), ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, Untuk itu dalam hal ini peran pihak ketiga independen yaitu auditor sangat dibutuhkan untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Auditor independen dalam hal ini disebut sebagai akuntan publik. (Singgih dan Bawono, 2010).

Profesi akuntan publik atau auditor memiliki peranan penting dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi, dari profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja dalam Kharismatuti 2012). Profesi akuntan

publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Seperti adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan yang dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan membuat kredibilitas auditor sangat diperlukan dalam melakukan audit agar kualitas audit kembali dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Orang yang berkompeten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Saifuddin, 2004).

Untuk dapat memiliki keterampilan, seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu seorang auditor juga harus memiliki pengetahuan yang diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. seorang auditor juga harus berpengalaman dalam melakukan audit. Semakin lama

auditor melakukan pemeriksaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor. Pengalaman kerja sebagai seorang auditor hendaknya memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara mendalam, dan mencari penyebab masalah tersebut.

Namun sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independensi dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa karena masyarakat tidak akan percaya dengan hasil auditan dari auditor, sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor atau dengan kata lain keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya. Independensi dalam hal ini terbagi menjadi dua (2) macam yakni independen dalam fakta (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Independen dalam fakta adalah independen dalam diri auditor yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. Sedangkan Independen dalam penampilan adalah independen dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya (Singgih dan Bawono, 2010).

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 1996) menyebutkan bahwa “ Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor

tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Sikap mental independen auditor menurut masyarakat inilah yang tidak mudah diperoleh olehnya.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Maryani dan Ludigdo (2001)).

Sesuai dengan PSA No. 02 (SPAP seksi 110, 2001), auditor memiliki tanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Akuntan dalam hal ini mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan

oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Dalam menghasilkan laporan atas laporan keuangan yang diauditnya, auditor akan memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi, independensi, dan etika auditor, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas audit yang akan dihasilkan dalam rangka mewujudkan system pengawasan yang baik sesuai dengan apa yang telah diamanatkan dalam undang-undang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap**

Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderator “. Dengan adanya penelitian ini semoga nantinya menjadikan masukan untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa menghilangkan etika dalam diri auditor dan semoga bisa memotivasi auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah interaksi kompetensi dengan etika auditor sebagai variabel moderator berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi independensi dengan etika auditor sebagai variabel moderator berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui apakah interaksi kompetensi dengan etika auditor sebagai variabel moderator berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

3. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui apakah interaksi independensi dengan etika auditor sebagai variabel moderator berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya bagi para auditor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan menambah etika auditor untuk memperkuat hubungan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit sehingga tidak menghilangkan etika auditor dalam diri auditor.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik yang memiliki kompetensi, independensi, dan etika sebagai seorang auditor.

3. Bagi pemakai jasa audit

penelitian ini penting dan diharapkan agar dapat menilai apakah auditor eksternal konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.

1.5. Kontribusi Penelitian

Kharismatuti (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, interaksi kompetensi dengan etika, independensi, Interaksi independensi dengan etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi, independensi, dan etika auditor memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 71,5% sedangkan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Penelitian ini mengadopsi dari penelitian sebelumnya, Untuk penelitian sebelumnya dengan studi kasus pada auditor internal sebagai populasi penelitian. Sedangkan untuk penelitian ini menggunakan auditor eksternal sebagai populasi penelitian.

Dengan adanya penelitian ini semoga nantinya menjadikan masukan untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa menghilangkan etika dalam diri auditor dan semoga bisa memotivasi auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.